

Social Comparison Dengan Ketidakpuasan Bentuk Tubuh Pada Remaja Perempuan

Annisa Rahmadiyah¹, Ricca Angreini Munthe²

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

³Fakultas Psikologi, Universitas Abdurrah
annisarhmd@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan yang terjadi pada remaja perempuan yang mulai mengalami perubahan pada fisik mereka. Perubahan fisik tersebut antara lain memiliki badan yang lebih berat dan lebih tinggi dibandingkan dengan keadaan fisik sebelumnya, sehingga membuat remaja perempuan memberikan perhatian yang lebih terhadap bentuk tubuh dan melakukan perbandingan terhadap bentuk tubuh yang dimiliki. Indeks Massa Tubuh (IMT) digunakan sebagai prediktor pada ketidakpuasan bentuk tubuh. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara social comparison dengan ketidakpuasan bentuk tubuh pada remaja perempuan. Data penelitian diperoleh dengan menggunakan skala social comparison, dan skala ketidakpuasan bentuk tubuh. Data penelitian tersebar secara normal dan linier. Hasil uji hipotesis menunjukkan terdapat hubungan positif antara social comparison dengan ketidakpuasan bentuk tubuh pada remaja perempuan SMAN 5 Pekanbaru.

Kata kunci: Social Comparison, Ketidakpuasan Bentuk Tubuh, Remaja, Perempuan

Abstract

This research is motivated by the problems that occur in adolescent especially girls who begin to have changes in their physical appearance. These physical changes include weight and height which are increasing compared to the physical condition before puberty. Therefore, this condition makes girls pay more attention to the shape of their bodies and they began to make comparisons of their bodies. Body Mass Index (BMI) is used as a predictor of body dissatisfaction. The purpose of this study was to examine the correlation between social comparison and body dissatisfaction among adolescent girls. Measuring instrument used in this study is the social comparison scale, and body dissatisfaction scale. Research data in this study are normal and linear. The results of the hypothesis test that there is a positive relationship between social comparison with body dissatisfaction of adolescent girls in SMAN 5 Pekanbaru.

Keywords: Social Comparison, Body Dissatisfaction, Adolescent, Girls

Pendahuluan

Masa remaja merupakan suatu masa yang dialami oleh setiap individu. Pada masa ini banyak tuntutan yang ditujukan kepada remaja sehingga, remaja mengalami masa sulit yang dibuktikan dengan istilah topan dan tekanan (*storm and stress*) (Santrock, 2003).

Situasi topan dan tekanan juga dipicu oleh perubahan fisik yang sangat pesat yang terjadi pada remaja akibat adanya produksi hormon yang sangat banyak pada masa remaja (Hartini, 2017). Adanya pengaruh hormon membuat perubahan pada tubuh remaja berbeda-beda dan membuat remaja sering memperlakukan bentuk tubuh yang dimiliki. Permasalahan ini banyak dijumpai pada remaja perempuan. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian Rief, Buhlmann, Sabine, Ada, dan Elmar (2006) mengungkapkan bahwa sekitar 10% remaja laki-laki dan 15,6% remaja perempuan melaporkan tidak cukup puas dengan penampilan yang dimiliki.

Remaja perempuan yang tidak puas terhadap bentuk tubuhnya sering menolak kenyataan akan perubahan fisiknya dan tampak sering mengasingkan diri karena merasa minder (Nahdiyah, 2015). Perasaan minder timbul dikarenakan remaja perempuan menyadari bahwa daya tarik fisik berperan penting dalam hubungan sosial. Remaja perempuan menyadari bahwa individu yang menarik biasanya mendapat perlakuan yang lebih baik dari pada individu yang kurang menarik (Hurlock, 1990). Hal ini tentu memunculkan keinginan remaja perempuan untuk dapat berpenampilan cantik dan menarik dihadapan orang lain.

Salah satu ukuran kecantikan bagi perempuan yang sering mendapatkan perhatian adalah bentuk tubuh. Streland dan Hargreaves (2005) mengemukakan bahwa tubuh perempuan dianggap sebagai objek untuk dilihat dan di evaluasi. Tidak heran jika perempuan sangat mementingkan penampilan, karena pada dasarnya perempuan sering dinilai berdasarkan bagaimana penampilannya bukan siapa sebenarnya mereka (Vetrikananda, 2016).

Remaja perempuan merasa takut memiliki bentuk tubuh yang terlalu gemuk, pendek, wajah yang kurang cantik, dan ada jerawat karena hal-hal tersebut sering dijadikan sebagai bahan ejekan ataupun lelucon serta dianggap tidak menarik dihadapan orang lain. Oleh karena itu, ketika remaja perempuan menemukan adanya ketidaksesuaian antara keadaan dirinya dengan standar ideal yang telah berkembang di masyarakat, maka timbullah perasaan tidak puas terhadap bentuk tubuh yang dimiliki.

Cash dan Pruzinsky mengungkapkan bahwa ketidakpuasan bentuk tubuh berhubungan dengan evaluasi negatif dari ukuran tubuh, bentuk, berat dan biasanya melibatkan perbedaan yang dirasakan antara evaluasi individu terhadap tubuhnya dengan tubuh yang ideal (Grogan, 1999). Cooper, Taylor, Cooper, dan Fairburn (Pietro & Silveira, 2008) menjelaskan bahwa ketidakpuasan bentuk tubuh dapat dinilai ketika individu membandingkan persepsi citra tubuh dengan orang lain, orientasi berlebihan terhadap citra tubuh, persepsi diri sendiri terhadap tubuh dan adanya perubahan yang drastis terhadap tubuh. Sedangkan ketidakpuasan bentuk tubuh menurut Rosen, Reiter, dan Pam (1995) adalah pikiran yang tidak dapat diubah dalam menilai sesuatu yang negatif terkait penampilan fisik dan munculnya rasa malu terkait keadaan fisik saat berada di lingkungan sosial.

Rosen, Reiter, dan Pam (1995) menyebutkan ketidakpuasan bentuk tubuh terdiri dari lima aspek, yaitu penilaian negatif terhadap bentuk tubuh, perasaan malu terhadap

tubuh ketika berada di lingkungan sosial, *body checking*, kamuflase tubuh, menghindari aktivitas sosial dan kontak fisik dengan orang lain.

Ketidakpuasan terhadap bentuk tubuh mendorong remaja perempuan untuk terus memperbaiki penampilan fisiknya. Menurut Veale (2004), individu akan melakukan berbagai upaya untuk mendapatkan tubuh yang ideal yang kadang membuat banyak orang termasuk remaja perempuan berpikir tidak logis. Seperti yang dilakukan oleh siswi SMAN 5 Pekanbaru yang berupaya memperoleh kepuasan fisik dengan berbagai cara, diantaranya melakukan diet ketat, memaksakan dirinya untuk memakai jenis pakaian tertentu walaupun pakaian tersebut tidak nyaman untuk digunakan, serta mencoba berbagai macam tempat perawatan seperti *facial* dan *SPA* untuk dapat menunjang penampilannya.

Timbulnya perasaan tidak puas terhadap bentuk tubuh disebabkan subjek mendapatkan komentar negatif dari lingkungannya mengenai perubahan tubuhnya. Adanya komentar negatif yang diterima individu, akan membuat individu tersebut mengevaluasi bentuk tubuhnya dengan cara membandingkan dirinya dengan individu lain yaitu teman sebaya maupun *public figure*. Seperti pendapat yang dikemukakan oleh Craft, dkk (2015) bahwa individu menyadari sesuai atau tidak tubuh yang dimiliki melalui perbandingan sosial (*social comparison*) dari orang-orang disekitarnya.

Blowers (2003) menemukan ada hubungan antara tekanan sosial, berupa komentar negatif dengan pembentukan perilaku *social comparison*. Hasil penelitian Keery, Van De Berg, dan Thompson (Vartanian & Dey, 2013) menemukan adanya kecenderungan *social comparison* dan internalisasi tubuh ideal menjadi faktor yang membangun ketidakpuasan bentuk tubuh. Bagaimanapun, setelah individu membandingkan tubuhnya dengan tubuh individu lain, terlebih lagi ketika *social comparison* tersebut bersifat *upward* (memilih objek pembandingan yang dianggap lebih baik daripada dirinya), maka akan semakin banyak terlihat kekurangan yang ada pada tubuhnya (Sunartio, Sukamto, dan Ktut, 2012).

Remaja perempuan yang memiliki kecenderungan untuk melakukan pembandingan terhadap orang lain secara berlebihan akan membuat remaja perempuan terus merasa kurang dan sulit untuk menerima dirinya sendiri. Hal ini tentu tidak baik untuk dirinya. Menurut Schaefer dan Thompson (2014), atribut fisik yang sering dijadikan perbandingan yang dibandingkan, diantaranya aspek penampilan (*physical appearance*), aspek berat tubuh (*weight*), aspek bentuk tubuh (*body shape*), aspek ukuran tubuh (*body size*), dan aspek lemak tubuh (*body fat*). Terjadinya evaluasi terhadap penampilan, berat tubuh, bentuk tubuh, ukuran tubuh, dan lemak tubuh yang terjadi pada remaja perempuan inilah yang memungkinkan terdapat kecenderungan pada remaja perempuan untuk membentuk konsep perbandingan terhadap tubuhnya dengan tubuh individu lain yang dianggap memiliki kriteria ideal.

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *social comparison* dengan ketidakpuasan bentuk tubuh pada remaja perempuan di SMAN 5 Pekanbaru dengan manfaatnya yaitu dapat memberikan pemahaman kepada

remaja perempuan bahwa perbandingan sosial dapat memunculkan perasaan tidak puas terhadap bentuk tubuh yang dimiliki.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka hipotesis pada penelitian ini ialah ada hubungan positif antara *social comparison* dengan ketidakpuasan bentuk tubuh pada remaja perempuan SMAN 5 Pekanbaru.

Metode

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *social comparison*, sedangkan variabel tergantung dalam penelitian ini adalah ketidakpuasan bentuk tubuh. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 266 remaja perempuan SMAN 5 Pekanbaru. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *cluster random sampling* dengan melakukan random terhadap kelas dan mengambil kelas-kelas yang ganjil untuk dijadikan subjek penelitian.

Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan dua skala penelitian, yaitu skala ketidakpuasan bentuk tubuh dan skala *social comparison*. Skala ketidakpuasan bentuk tubuh yang digunakan pada penelitian ini dimodifikasi dari skala Sari (2010), yang mengacu pada aspek-aspek ketidakpuasan bentuk tubuh yang dikemukakan oleh Rosen, Reiter, dan Pam (1995). Sedangkan skala *social comparison* merupakan skala terjemahan dari skala Schaefer dan Thompson (2014), dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, yang mengacu pada aspek-aspek yang dikemukakan oleh Schaefer dan Thompson (2014). Skala ketidakpuasan bentuk tubuh terdiri dari 47 aitem, yang terdiri dari aitem *favorable* dan *unfavorable*. Sedangkan skala *social comparison* hanya terdiri dari 40 aitem *favorable*. Uji validitas skala ketidakpuasan bentuk tubuh menghasilkan 33 aitem valid dan 14 aitem gugur. Aitem yang valid memiliki koefisien korelasi yang bergerak dari 0,265 sampai 0,784 dengan koefisien reliabilitas (α) sebesar 0,926. Uji validitas skala *social comparison* menghasilkan 40 aitem valid dan tidak terdapat aitem yang gugur. Aitem yang valid memiliki koefisien korelasi yang bergerak dari 0,452 sampai 0,900 dengan koefisien reliabilitas (α) sebesar 0,978.

Hasil

Secara umum total subjek berjumlah 266 remaja perempuan SMAN 5 Pekanbaru. Berdasarkan kelas, mayoritas subjek berada di kelas X dengan persentase sebesar 55%. Berdasarkan Indeks Massa Tubuh (IMT), mayoritas remaja perempuan SMAN 5 Pekanbaru memiliki IMT yang berada di kategori normal dengan persentase sebesar 57%.

Hasil deskripsi data penelitian yaitu ketidakpuasan bentuk tubuh dan *social comparison* dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1
Deskripsi Data Penelitian

V	N	M. Teoritis	M. Empiris	Std. Deviasi Teoritis	Std. Deviasi Empiris	Sebaran Teoritis	Sebaran Empiris
KBT	33	82,5	73,6	16,5	11,8	33-132	47-105
SC	40	120	68	26,6	19,1	40-200	40-120

Pada tabel 1, dapat dilihat bahwa ketidakpuasan bentuk tubuh memiliki mean empiris lebih kecil dari mean teoritis dengan perbedaan sebesar -8,9 (mean empiris < mean teoritis) sehingga dapat dikatakan bahwa subjek memiliki ketidakpuasan bentuk tubuh yang rendah. Pada tabel 1, dapat dilihat bahwa *social comparison* memiliki mean empiris lebih kecil dari mean teoritis dengan perbedaan sebesar -52 (mean empiris < mean teoritis) sehingga dapat dikatakan bahwa subjek memiliki *social comparison* yang rendah.

Tabel 2
Uji normalitas data penelitian

Variabel	Skewness	Kurtosis
Ketidakpuasan Bentuk Tubuh	0,295	-0,124
<i>Social Comparison</i>	1,966	-1,926

Pada penelitian ini, uji normalitas menggunakan uji rasio *skewness* dan rasio *kurtosis*. Data dikatakan normal jika perolehan nilai rasio *skewness* dan rasio *kurtosis* berada dalam rentang angka -2 sampai +2 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebaran data penelitian ini normal.

Pada penelitian ini, uji linearitas menggunakan Uji F, data akan dikatakan linear dengan ketentuan signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$). Berdasarkan hasil pengujian linearitas pada variabel ketidakpuasan bentuk tubuh dengan *social comparison* memiliki nilai F sebesar 60,954 dengan nilai signifikansi (p) sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang artinya bahwa terdapat hubungan yang linear antara ketidakpuasan bentuk tubuh dengan *social comparison*.

Tabel 3
Sumbangsih aspek *social comparison*

Aspek <i>social comparison</i>	Sumbangsih
Penampilan Fisik	2,9%
Berat Tubuh	3,5%
Bentuk Tubuh	1%
Ukuran Tubuh	5,6%
Lemak Tubuh	7%
Total	20%

Berdasarkan hasil perhitungan korelasi *product moment*, diperoleh nilai koefisien korelasi (r) variabel *social comparison* dengan ketidakpuasan bentuk tubuh sebesar 0,439 dengan nilai signifikansi (p) 0,000, maka $p \leq 0,01$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara variabel *social comparison* dengan ketidakpuasan bentuk tubuh cukup, signifikan, dan searah, dengan kata lain terdapat hubungan positif yang signifikan antara *social comparison* dengan ketidakpuasan bentuk tubuh pada remaja perempuan SMAN 5 Pekanbaru. Sesuai dengan ketentuan penerimaan atau penolakan hipotesis seperti yang telah dikemukakan di atas, maka hipotesis diterima.

Pada tabel 3 dapat dilihat bahwa sumbangsih aspek *social comparison* yang paling tinggi berada pada aspek lemak tubuh yaitu sebesar 7%.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *social comparison* dengan ketidakpuasan bentuk tubuh pada remaja perempuan di SMAN 5 Pekanbaru. Berdasarkan hasil uji korelasi diketahui bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *social comparison* dengan ketidakpuasan bentuk tubuh. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima, yaitu ada hubungan positif antara *social comparison* dengan ketidakpuasan bentuk tubuh pada remaja perempuan SMAN 5 Pekanbaru, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *social comparison* pada remaja perempuan, maka semakin tinggi rasa ketidakpuasan bentuk tubuh yang dimiliki. Begitupun sebaliknya, semakin rendah *social comparison* pada remaja perempuan, maka akan semakin rendah rasa ketidakpuasan bentuk tubuh yang dimiliki.

Hasil tersebut membuktikan bahwa *social comparison* merupakan salah satu faktor yang cukup mempengaruhi ketidakpuasan bentuk tubuh pada remaja perempuan. Temuan ini selaras dengan penelitian Fisher, Dunn, dan J (2002) yang mengungkapkan bahwa meningkatnya *social comparison* berkaitan dengan tingginya ketidakpuasan bentuk tubuh, khususnya pada perempuan. Hal ini terjadi karena remaja perempuan sering dinilai berdasarkan bagaimana penampilannya, sehingga memicu keinginan remaja perempuan untuk dapat menampilkan penampilan mereka sebaik mungkin. Hasil penelitian Rief, dkk (2006), mengungkapkan bahwa persentase remaja perempuan terhadap penampilan lebih besar dibandingkan persentase remaja laki-laki terhadap penampilan. Menurut Edward (2006) remaja laki-laki lebih besar perhatiannya terhadap aktivitas fisik yang bertujuan untuk mendapatkan tubuh yang kuat.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 266 remaja perempuan di SMAN 5 Pekanbaru, peneliti menemukan bahwa subjek memiliki *social comparison* yang sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar subjek sangat rendah dalam membandingkan atribut fisik yang dimiliki dengan atribut fisik yang dimiliki oleh orang lain. Pada perhitungan ketidakpuasan bentuk tubuh subjek berada di kategori

sedang cenderung ke sangat rendah, artinya bahwa subjek lebih mempunyai perasaan puas terhadap bentuk tubuh yang dimiliki

Secara keseluruhan, hasil analisis Indeks Massa Tubuh (IMT) pada semua subjek penelitian berada di kategori normal. Hasil analisis Indeks Massa Tubuh (IMT) ini mendukung adanya kepuasan tubuh yang dimiliki oleh subjek penelitian. Grogan (1999) mengungkapkan bahwa indeks massa tubuh dapat digunakan sebagai prediktor yang signifikan terhadap ketidakpuasan bentuk tubuh pada remaja perempuan. Selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan Al-Otaibi, Nassef, dan Raouf (2013) yang menemukan bahwa remaja perempuan dengan Indeks Massa Tubuh (IMT) normal cenderung memiliki kepuasan tubuh. Individu dengan kategori Indeks Massa Tubuh (IMT) normal dapat dikatakan memiliki bentuk tubuh yang ideal.

Menurut Kaneshima dan Nobuyoshi (Hay, 2011), standar tubuh ideal pada perempuan yaitu memiliki tubuh yang langsing. Hal ini dikarenakan konsep sosial yang diiklankan oleh media yang menyatakan dan mendefinisikan bahwa tubuh langsing sebagai fisik yang lebih menarik dan memberikan kepuasan pada perempuan. Apalagi dari industri *fashion* banyak menghadirkan pakaian-pakaian yang modis dengan ukuran yang kecil. Oleh karena itu, remaja perempuan SMAN 5 Pekanbaru yang didominasi dengan IMT dengan kategori normal cenderung memiliki ketidakpuasan bentuk tubuh yang rendah, atau dengan kata lain subjek memiliki kepuasan tubuh dikarenakan mereka merasa bahwa tubuh yang dimiliki telah sesuai dengan standar ideal yang ada.

Menurut Kaneshima dan Nobuyoshi (Hay, 2011), ketika remaja perempuan merasa tubuh yang dimiliki telah sesuai dengan standar ideal yang ada cenderung ia tidak akan melakukan perbandingan terhadap atribut fisik yang dimiliki dengan atribut fisik yang dimiliki oleh individu lain, namun ia akan lebih berusaha untuk mempertahankan massa tubuhnya tersebut karena peningkatan massa tubuh dapat memperkuat ketidakpuasan bentuk tubuh seseorang, terutama dikalangan remaja (Hay, 2011).

Adanya hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa *social comparison* bukan faktor utama yang memengaruhi remaja perempuan memiliki perasaan tidak puas terhadap bentuk tubuhnya. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi ketidakpuasan bentuk tubuh, yaitu pengaruh teman sebaya (*peer relationship*) (Cash dan Pruzinsky, 2002), kurangnya dukungan sosial dari keluarga (Cash dan Pruzinsky, 2002), dan adanya tekanan untuk menjadi kurus dari lingkungan sosial dan media, serta adanya internalisasi bentuk tubuh yang ideal (Hall, 2009).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dipaparkan, maka peneliti dapat memberikan saran bagi remaja perempuan. Bagi remaja perempuan diharapkan dapat melakukan aktivitas fisik yang lebih menyehatkan dari pada melakukan berbagai macam cara yang kurang tepat, seperti diet yang ketat untuk mempertahankan massa tubuh yang dimiliki.

Saran bagi orangtua, orangtua diharapkan dapat membantu anak untuk mengembangkan pikiran yang lebih positif dalam menilai keadaan tubuhnya. Saran bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk lebih memperhatikan faktor-faktor lain yang perlu dikontrol, yang mungkin mempengaruhi ketidakpuasan bentuk tubuh pada remaja perempuan, seperti dalam penelitian ini adalah berat badan yang bisa diketahui melalui Indeks Massa Tubuh (IMT). Bagi peneliti selanjutnya disarankan juga memperkecil kemungkinan kelemahan-kelemahan yang bisa muncul selama proses pelaksanaan penelitian yang dapat mempengaruhi penelitian. Seperti mempertimbangkan waktu dalam pelaksanaan penelitian.

Referensi

- Al-Otaibi, H. H., Nassef, S. L., & Rouf, T. A. 2013. Body Shape Dissatisfaction, Weight Status and Physical Activity Among a Sample University Students in Saudi Arabia. *Food and Nutrition Sciences*, 4, 616-625.
- Blowers, L. C., Loxton, N. J., Flessner, M. G., Occhipinti, S., & Sharon. 2003. The Relationship Between Sociocultural Pressure To Be Thin and Body Dissatisfaction in Preadolescent Girls. *Eating Behaviors*, 4, 229-244.
- Cash, T. F. & Pruzinsky, T. 2002. *Body Image: A Handbook of Theory, Research, and Clinical Practice*. London: The Guildford Press.
- Craft, Ellen E., dkk. 2015. The Relationships Among Social Comparison, Body Surveillance, and Body Dissatisfaction in The Natural Environment. *Behavior Therapy*. 46, 257-271.
- Fisher, E., Dunn, M., & J. K. 2002. Social Comparison and Body Image: An Investigation of Body Comparison Processes Using Multidimensional Scaling. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 21 (5), 566-579.
- Grogan, S. 1999. *Body Image: Understanding Body Dissatisfaction in Men, Women, and Children*. New York: Routledge.
- Hall, M. 2009. Predictors of Body Dissatisfaction Among Adolescent Females. *Makalah dipresentasikan pada pertemuan the American Counseling Association Annual Conference and Exposition, Charlotte, NC*.
- Hartini. 2017. Perkembangan Fisik dan Body Image Remaja. *Journal Islamic Counseling*, 1 (2), 27-54.
- Hay, Phillipa. 2011. *New Insight into the Prevention and Treatment of Bulimia Nervosa*. Croatia: Sandra Bakic.
- Hurlock, E. B. 1990. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.

- Nahdiyah, Izzun. 2015. Hubungan Antara *Body Image* Dengan Kepuasan Hidup pada Remaja yang Mengalami Obesitas di Komunitas KAGUMI (Ikatan Wanita Gemuk Indonesia). *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Pietro, M. D., & Silveira, D. X. 2008. Internal Validity, Dimensionality and Performance Of The Body Shape Questionnaire In A Group Of Brazilian College Students. *Rev Bras Psiquiatr*, 31 (1), 21-24.
- Rief, W., Buhlmann, U., Sabine W., Ada B., & Elmar B. 2006. The Prevalence Of Body Dysmorphic Disorder: A Population Based Survey. *Psychological Medicine*, 36, 877– 884.
- Rosen, J. C., Reiter, J., & Pam O. 1995. Cognitive Behavioral Body Image Therapy for Body Dysmorphic Disorder. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 63 (2), 25-42.
- Santrock, J. W. 2003. *Adolescence*. Jakarta: Erlangga.
- Schaefer, L. M., & Thompson, J. K. 2014. The Development and Validation of The Physical and Appearance Comparison Scale-Revised. *Eating Disorder*, 15, 209-217.
- Strelan, P., & Hargreaves, D. 2005. Women Who Objectify Other Women: The Vicious Circle of Objectification?. *Sex Roles*, 52 (9), 707-712.
- Sunartio, L., Sukanto, M. E., & Ktut D. 2012. *Social Comparison dan Body Dissatisfaction Pada Wanita Dewasa Awal*. *Jurnal Humanitas*, 9 (2), 157-168.
- Vartanian, L. R., & Dey, S. 2013. Self Concept Clarity, Thin Ideal Internalization, and Appearance Related Social Comparisons As Predictors Of Body Dissatisfaction. *Journal of Body Image*. 10, 495-500.
- Veale, D. 2004. Body Dsymorpchic Disorder. *Journal of Postgrad Med*, 80, 67-71.
- Vetrikananda, L. 2016. Hubungan Antara Penerimaan Diri dan Dukungan Sosial Dengan *Body Dissatisfaction* Pada Wanita Dewasa Awal. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau